

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, informasi menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting oleh setiap individu. Setiap individu membutuhkan suatu informasi guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Informasi dapat diakses oleh siapapun tanpa melihat latar belakang dari individu tersebut. Oleh karena itu, para kaum penyandang disabilitas pun berhak untuk mendapatkan suatu informasi layaknya individu lain guna menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan (Adminwebsliip, 2020). Sejalan dengan itu, berdasarkan (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016,” n.d.) tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa

“Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermanfaat.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 harus ada dan berlaku karena untuk menjamin dan mewujudkan prinsip-prinsip yang ada di dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) dan sebagai jawaban untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan para penyandang disabilitas untuk hidup maju, sejahtera, mandiri, serta tanpa diskriminasi. Karena sebelum UU No 8 Tahun 2016 ini diterbitkan, sudah berlakunya UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, tetapi dalam UU tersebut masih belum dapat menyelesaikan berbagai persoalan tentang perlindungan, penghormatan serta hak untuk para penyandang disabilitas (Ndaumanu, 2020)

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki kondisi tubuh atau pikiran yang membuat orang tersebut sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari layaknya individu lain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (CDC, 2020). Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi secara lebih layaknya warga negara Indonesia lainnya. Di Indonesia, berdasarkan survey oleh Badan Pusat Statistik

ada sekitar 8,56% masyarakat dengan umur di atas 10 tahun yang mengalami disabilitas, berikut gambar dan penjelesannya:

Gambar 1 Data Penyandang Disabilitas BPS



Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Badan Pusat Statistik, 2023) menyatakan bahwa penyandang disabilitas dikategorikan menjadi 8 jenis yaitu: (1) kesulitan dalam penglihatan, (2) kesulitan dalam pendengaran, (3) kesulitan dalam berbicara dengan lancar, (4) kesulitan dalam berjalan atau saat naik tangga, (5) kesulitan dalam menggunakan jari-jari dan tangan, (6) kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi, (7) gangguan emosional, dan (8) kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Dari keseluruhan data tersebut, di Indonesia jenis penyandang disabilitas dengan kesulitan dalam penglihatan menjadi presentase yang paling banyak yaitu sekitar 8,36%, kemudian disusul dengan penyandang disabilitas dengan jenis kesulitan dalam berjalan atau turun tangga, kesulitan dalam pendengaran, kesulitan dalam mengingat dan berkonsentrasi, kesulitan dalam membaca, gangguan emosional, dan yang terakhir dengan presentase yang paling rendah 1,02% yaitu kesulitan dalam mengurus diri sendiri.

Tuna netra masuk ke dalam kategori penyandang disabilitas yang memiliki gangguan dalam penglihatan. Tuna netra dibagi menjadi beberapa kategori lagi yaitu low

vision dan totally blind. Tuna netra low vision, merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam penglihatan tetapi masih dalam kategori rendah dan masih dapat membaca seperti buku, koran, dan menggunakan sebuah telefon genggaam. Selain itu, penyandang disabilitas tuna netra low vision pun masih dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa membutuhkan aksesibilitas misal seperti saat berjalan tidak terlalu dibutuhkan guiding block, jika membaca buku di perpustakaan masih dapat menggunakan koleksi konvensional. Lain hal dengan tuna netra totally blind merupakan sebuah gangguan pada mata yang menyebabkan tidak dapat melihat secara total, dalam beraktivitas sehari-hari pun membutuhkan bantuan seperti jika berjalan harus dibantu dengan tongkat, guiding block, dan jika ke perpustakaan harus menggunakan koleksi *braille*, *audio visual book*, dan *digital talking book*.

Penyandang disabilitas tuna netra berhak untuk mengakses berbagai informasi di perpustakaan. Informasi dapat diakses oleh para penyandang disabilitas khususnya tuna netra melalui berbagai macam media seperti koran, majalah, televisi maupun melalui buku-buku yang bisa didapat melalui perpustakaan. Di tengah keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan tempat yang menyediakan sumber informasi untuk penyandang disabilitas tuna netra, ini merupakan kesempatan dan tantangan untuk pemerintah dalam mewujudkan kesamaan hak sesuai yang tertulis pada Undang-Undang Dasar 1945 untuk para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pemerintah membuat sebuah perpustakaan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas baik dari segi aksesibilitas fisik dan non fisiknya. Perpustakaan memiliki berbagai macam informasi dan sebuah tempat yang menyediakan berbagai macam layanan kebutuhan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh setiap penggunanya. Perpustakaan memiliki berbagai macam koleksi baik tercetak, non cetak, audio, visual dan bentuk lainnya.

Indonesia memiliki perpustakaan salah satunya ialah perpustakaan Jakarta cikini yang masuk dalam kategori perpustakaan umum. Indonesia memiliki perpustakaan umum lebih dari 10.000 yang sudah terakreditasi pada tahun 2021. Perpustakaan umum didirikan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat (*long-life learning*) dan diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Indonesia (Deliani, 2022). Perpustakaan umum dapat dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat dari balita hingga orang tua. Perpustakaan Jakarta Cikini termasuk ke dalam salah satu perpustakaan umum yang ada di DKI Jakarta.

Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki berbagai macam layanan salah satu nya ialah layanan inklusi yang tepatnya berada di lantai 4. Seluruh perpustakaan di Indonesia termasuk Perpustakaan Jakarta Cikini harus menyediakan layanan serta kemudahan para penyandang disabilitas untuk mengakses segala informasi dan koleksi yang ada di perpustakaan. Kemudahan layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini untuk penyandang disabilitas merupakan wujud dari kesamaan dalam bentuk kesempatan maupun dalam bentuk hak untuk para penyandang disabilitas mendapatkan pelayanan yang berkualitas (Ariezona and Haryanti, 2021). Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki aksesibilitas untuk memudahkan para pemustaka penyandang disabilitas, adapun layanan aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik yang ada di perpustakaan. Berdasarkan (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016,” n.d.) aksesibilitas ialah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

Aksesibilitas ini sangat erat kaitannya dengan penyandang disabilitas, karena aksesibilitas merupakan kemudahan dari segi fasilitas atau layanan yang memudahkan para penyandang disabilitas untuk beraktivitas secara mandiri. Layanan aksesibilitas fisik ialah fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan dimulai dari aksesibilitas koridor untuk jalannya keluar dan masuk ke gedung perpustakaan, tangga dengan ketinggian dan kemiringan yang sesuai standar, ruang perpustakaan, tombol lift khusus penyandang disabilitas, dan lain-lainnya.

Selain aksesibilitas fisik, layanan aksesibilitas non-fisik di sebuah perpustakaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para pemustaka penyandang disabilitas khususnya tuna netra. Layanan aksesibilitas non-fisik dibuat guna memenuhi layanan informasi penyandang disabilitas tuna netra yang sedang berkunjung ke perpustakaan. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam UU No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas berhak mendapatkan aksesibilitas baik fisik dan non fisik di mana pun mereka berada. Karena ini sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan fasilitas tersebut untuk memudahkan penyandang disabilitas melakukan aktivitas sehari-hari (Ndaumanu, 2020). Adapun berbagai jenis aksesibilitas non-fisik yang ada di Perpustakaan Jakarta Cikini seperti koleksi buku *braille*, pembaca *audio visual book* dan *digital talking book*, dan komputer bicara yang dapat membantu memperbesar gambar pada buku dengan alat pendukung seperti pemindai gambar.

Oleh karena itu, pemerintah menyediakan berbagai macam informasi salah satunya untuk para penyandang disabilitas khususnya tuna netra dengan fasilitas aksesibilitas non fisik di perpustakaan umum Jakarta cikini yang meliputi koleksi buku *braille*, audio visual dan *digital talking book*, serta komputer berbicara. Tujuan didirikan perpustakaan yang memiliki fasilitas untuk para penyandang disabilitas khususnya tuna netra ialah untuk memberikan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas tuna netra mendapatkan informasi yang sama layaknya warga negara lain.

Koleksi *braille* merupakan salah satu jenis bahan koleksi di perpustakaan dengan tulisan khusus yang diperuntukan oleh para penyandang disabilitas tuna netra. Koleksi *braille* terdapat beberapa jenis bentuk yaitu tercetak, non cetak, serta dalam bentuk digital (Dzunurain and Wasisto, 2022). *Braille* merupakan tulisan dengan titik-titik timbul yang dapat dibaca dengan menggunakan jari oleh penyandang disabilitas tuna netra. Huruf terbentuk dalam satuan ruang yang disebut sebagai sel *braille* (American Foundation for the Blind, n.d.).

Audio visual book dan *digital talking book* ialah salah satu media untuk penyandang disabilitas tuna netra mengakses informasi yang ada di perpustakaan. *Audio visual book* dan *digital talking book* menjadi opsi pilihan selain koleksi *braille*, dikarenakan koleksi *braille* memiliki produksi yang mahal (Yayasan Mitra Netra, 2016). *Audio visual book* dan *digital talking book* adalah sebuah media yang mengeluarkan bunyi (berbicara). *Audio visual book* dan *digital talking book* berasal dari rekaman suara buku-buku yang ada di perpustakaan yang berbentuk menjadi sebuah CD ataupun file. *Audio visual book* dan *digital talking book* ini dapat diakses menggunakan *plextalk*, *file reader* dan komputer bicara yang tersedia di dalam ruangan baca khusus di Perpustakaan Jakarta Cikini (Alawiyah and Hamad, 2017).

Komputer bicara merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini. Komputer bicara ini didukung oleh *software* yang bernama *screen reader* yang dapat mengintrepetasikan tampilan pada komputer dengan mengeluarkan suara (Ismail and Kasiyati, 2020).

Dari hasil mini observasi yang telah dilakukan, Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki layanan aksesibilitas non fisik yang meliputi koleksi buku *braille*, *audio visual book* dan *digital talking book*, dan komputer bicara yang dapat digunakan oleh para pemustaka penyandang disabilitas tuna netra. Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki

jumlah koleksi *braille* kurang lebih 6000 koleksi buku serta ruang baca khusus untuk para tuna netra dengan 8 unit komputer bicara yang dilengkapi dengan *screen reader* untuk mengakses *audio visual book* dan *digital talking book (file reader)* serta menggunakan *plextalk*. Pengunjung Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dikatakan masih sangat sedikit, oleh karena itu Perpustakaan Jakarta Cikini banyak melakukan kegiatan kerjasama melalui program perpustakaan keliling dengan beberapa lembaga seperti Sekolah Luar Biasa, Yayasan Tuna Netra, dan lain-lain.

Dalam Islam, mengajarkan dan memerintahkan manusia untuk memiliki budaya giat menulis dan membaca. Karna dengan giat menulis dan membaca akan tercipta masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengakses sumber informasi dari berbagai media, termasuk melalui perpustakaan (Lili, 2021). Seperti yang tertulis pada Al-Alaq ayat 1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Bacalah, apa yang sudah diturunkan untukmu, diawali dengan menyebut nama TuhanMu, yang telah menciptakan manusia dari segumpal daging yang merah. Bacalah! Apa yang telah diturunkan, sesungguhnya kebaikan TuhanMu, kemurahan-Nya sungguh melimpah, yang mengajari umat-Nya menulis dengan pena, mengajari umat-Nya apa yang tidak diketahui, dan memindahkan dari gelap kebodohan menuju cahaya ilmu (tafsir Al-Musayyar).

Dalam ayat tersebut menyatakan, Allah memerintahkan umat-Nya untuk membaca dan menulis. Buku diciptakan untuk dibaca, sehingga dengan kita membaca dapat terjauhkan dari kegelapan kebodohan dan menjadikan kita sebagai manusia yang berilmu dan bermanfaat untuk kehidupan.

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu dari dimensi LibQual+TM yaitu information control yang sudah diadaptasi oleh peneliti berdasarkan kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas tuna netra. Information control ini dibagi menjadi 4 sub seperti dimensi *scope* yang mencakup informasi terkait dengan ketersediaan koleksi,

koleksi yang dimiliki perpustakaan, dan cakupan isi dari koleksi yang dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas tuna netra yaitu jenis sastra dan buku pelajaran. Pada dimensi ease of navigation terkait kemudahan pemustaka penyandang disabilitas tuna netra dalam mengakses informasinya. Pada dimensi timeliness terkait kecepatan pemustaka penyandang disabilitas dalam mengakses koleksi *braille* dan *audio visual book* yang ada di rak, serta *digital talking book* yang sudah disediakan di dalam alat file reader. Pada dimensi equipment, alat-alat pendukung yang dimiliki oleh perpustakaan seperti komputer berbicara. Dalam penelitian ini, LibQual digunakan untuk menganalisis pengalaman dari pemustaka berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengguna Perpustakaan di Era Digital dalam Perspektif Femenologi” oleh (Lilieik, 2020), menyatakan bahwa peneliti ini mempunyai tujuan untuk memahami makna-makna subjektif pengguna perpustakaan serta perubahan perilaku pengguna perpustakaan virtual. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis pendekatan fenomenologi. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menentukan perilaku tindakan sebagai manusia yang hidup di zaman modern termasuk dalam penggunaan perpustakaan, tidak terjebak dalam euphoria dunia maya dengan limpahan informasi serta kemampuan elektronik yang dimiliki, tetapi tetap membutuhkan perpustakaan konvensional yang mempunyai kelebihan dalam sudut pandang yang berbeda.

Dari penelitian terdahulu dengan judul “Pemaknaan Masyarakat Perkotaan terhadap Perpustakaan Keliling di Ruang Publik (Studi Femenologi terhadap Perpustakaan Keliling “*Car Free Day*” Jl. Pahlawan Kota Semarang)” oleh (Ramadhani and Krismayani, 2016) bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan kesadaran masyarakat kota Semarang dengan kehadiran perpustakaan keliling di car free day jalan Pahlawan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan tidak semua masyarakat kota Semarang yang berkunjung pada *car free day* mengetahui keberadaan perpustakaan keliling. Secara *subjective reality*, mereka mengetahui definisi dari perpustakaan keliling, namun secara *objective reality*, tidak semua orang memutuskan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan keliling. Secara *symbolic reality*, ditemukan penggambaran dan pemaknaan

perpustakaan keliling yaitu durasi waktu layanan yang menyesuaikan dengan *car free day*; lokasi yang sudah tepat; koleksi yang dimiliki lengkap namun tidak *up to date*; fasilitas yang tersedia sudah cukup, namun untuk anak-anak masih dirasa kurang; pustakawan di *car free day* kurang terlihat ramah dan cenderung ke pasif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan observasi lebih dalam tentang bagaimana pengalaman dari pemustaka penyandang disabilitas yang sudah atau pernah menggunakan aksesibilitas non fisik yang mencakup koleksi *braille*, *audio visual book*, *digital talking book*, dan komputer berbicara di Perpustakaan Jakarta Cikini dengan mengambil beberapa informan untuk diwawancara dari PSBNRW Cahaya Batin.. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah aksesibilitas non fisik (layanan) di Perpustakaan Jakarta Cikini sudah memenuhi keinginan pemustaka penyandang disabilitas atau belum, sehingga jika ditemukan masalah seperti aksesibilitas non fisik yang belum memenuhi akan dilakukan evaluasi terhadap aksesibilitas non fisik di perpustakaan. Dalam penelitian ini, dibuat berdasarkan pada teori LibQual+TM dengan mengambil dari salah satu dimensinya yaitu information control untuk dijadikan pertanyaan pedoman wawancara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengalaman pemustaka penyandang disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik di Perpustakaan Jakarta Cikini?
2. Bagaimana pengalaman pemustaka penyandang disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik di Perpustakaan Jakarta Cikini dan tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pengalaman dari pemustaka penyandang disabilitas tuna netra terhadap penggunaan aksesibilitas non fisik di Perpustakaan Jakarta Cikini dan mengetahui bagaimana sudut pandang Islam mengenai aksesibilitas non fisik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai bahan evaluasi untuk Perpustakaan Jakarta Cikini jika dari hasil penelitian ditemukan kekurangan pada aksesibilitas non fisik untuk pemustaka penyandang disabilitas.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penyandang disabilitas mengenai aksesibilitas non fisik yang ada di Perpustakaan Jakarta Cikini.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan Jakarta Cikini yang berada di Taman Ismail Marzuki di Jl. Cikini Raya No.73 RT. 8/2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta tepatnya di Lantai 4 pada Layanan Inklusi. Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 3 bulan dan peneliti akan memberikan batasan pada penelitian ini yang berfokus hanya pada pengalaman penyandang disabilitas terhadap penggunaan aksesibilitas non fisik di Perpustakaan Jakarta Cikini.